

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP SKOR KETERAMPILAN PERTOLONGAN PERTAMA LUKA
BAKAR PADA WARGA DI RT. 027 KELURAHAN 13 ULU PALEMBANG**

Setiawan¹, Lela Aini², Sri Muliastari³, Dea Mega.A⁴, Siti Zulaiha⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang

Email:Setiawanlingga14@gmail.com

ABSTRAK

Luka bakar merupakan salah-satu masalah kesehatan masyarakat global yang dapat terjadi dimana saja, terutama di lingkungan masyarakat yang kerap berhadapan langsung dengan sumber panas. Luka bakar dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah, ketidak-seimbangan elektrolit dan suhu tubuh, serta gangguan pernafasan dan fungsi saraf yang juga sering kali berujung pada kematian. Dan salah-satu upaya untuk menanggulangi dampak buruk yang disebabkan oleh luka bakar tersebut dengan meningkatkan keterampilan pertolongan pertama luka bakar masyarakat. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap Skor keterampilan pertolongan pertama luka bakar pada warga di RT.027 Kelurahan 13 Ulu Palembang. Desain penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental Design* dengan rancangan yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest*. jumlah sampel sebanyak 40 orang yang ditentukan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil Penelitian didapatkan rerata skor keterampilan pertolongan pertama luka bakar sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi yaitu 43,50 dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi yaitu 73,75. Dan hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap skor rata-rata keterampilan pertolongan pertama luka bakar pada warga RT.027 Kelurahan 13 Ulu Palembang sebelum dan sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi.

Kata Kunci :Pendidikan kesehatan, Luka Bakar, Keterampilan.

ABSTRACT

Burns are one of the global public health problems that can occur anywhere, especially in communities that are often in direct contact with heat sources. Burns can cause damage to blood vessels, electrolyte imbalance and body temperature, as well as respiratory and nerve function disorders which also often lead to death. And one of the efforts to overcome the adverse effects caused by these burns is to improve the community's burn first aid skills. This study aims to determine the effect of health education with the demonstration method on scores of burn first aid skills in residents of Rt. 027 kelurahan 13 Ulu Palembang. The design of this study used the Pre-Experimental Design method with the design used was One-Group Pretest-Posttest. the number of samples as many as 40 people who were determined using the Purposive Sampling Technique. Data analysis in this research is univariate and bivariate analysis. The results of the study obtained the average score of burn first aid skills before health education was carried out with the demonstration method, which was 43.50 and after health education with the demonstration method, which was 73.75. And the results of the statistical test obtained a p value of $0.000 < \alpha 0.05$. Conclusion that there is a significant effect on the average score of burn first aid skills in residents of RT.027 Ward 13 ulu palembang before and after health education with the demonstration method.

Key Words: Health education, Burns, Skills.

PENDAHULUAN

Kegawat darurat merupakan kejadian yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki oleh setiap orang yang dapat menyebabkan cedera, sakit, atau kerusakan material. Kasus kegawat darurat bisa terjadi dimana saja seperti di rumah, di jalan, di tempat kerja bahkan di sekolah. Salah-satu kasus gawat darurat yang dewasa ini sering ditemukan adalah luka bakar. Secara umum, luka bakar merupakan kerusakan kulit tubuh yang disebabkan oleh trauma panas atau trauma dingin (*frost bite*), yang dapat mengancam jiwa karena adanya kerusakan pembuluh darah, ketidakseimbangan elektrolit dan suhu tubuh, serta gangguan pernafasan dan fungsi saraf (Suparmanto, 2021).

Di Indonesia sendiri, jika merujuk pada studi analisis yang dilakukan oleh Martina dan Wardhan (2015) di Unit Luka Bakar RSCM dari Januari 2011-Desember 2012, terdapat 275 pasien luka bakar dan 203 diantaranya adalah dewasa. Dari studi tersebut jumlah kematian akibat luka bakar pada pasien dewasa yaitu 76 pasien (27,6%). Diantara pasien yang meninggal, 78% disebabkan oleh api, luka bakar listrik (14%), air panas (4%), kimia (3%) dan metal (1%). Dengan demikian, studi analisis tersebut juga menunjukkan bahwa angka kematian akibat luka bakar di Indonesia masih terbilang tinggi sekitar 40%, terutama diakibatkan oleh luka bakar berat (Ramdani, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 yang menyebutkan bahwa lebih dari 250 jiwa pertahun meninggal dunia, terhitung dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 20,19%, tahun 2017 sebanyak 18,64%, tahun 2016 sebanyak 17,03%, tahun 2015 sebanyak 16,46% dan pada tahun 2014 sebanyak 14,35% . Dengan demikian jelas, bencana kebakaran menjadi salah-satu bencana yang kerap melanda Indonesia, terutama di Sumatera Selatan sendiri yang sepanjang tahun 2017 tercatat insiden kebakaran terjadi sebanyak 164 kali yang banyak memakan korban terluka dan

menyebabkan 19 korban meninggal dunia (Irwanto, 2018).

Menimbang dari pernyataan tersebut, maka diketahui bahwa kasus luka bakar merupakan salah-satu kasus kegawat darurat yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan warga, terutama warga Indonesia, baik luka bakar skala kecil ataupun skala besar. Hal ini disebabkan karena kehidupan sehari-hari yang sering berurusan dengan sumber-sumber penyebab luka bakar, khususnya api membuat luka bakar tidak menjadi hal asing lagi. Oleh itulah, pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar yang cepat dan tepat sangat diperlukan oleh orang awam (Waladani *et al.*, 2021).

Pertolongan pertama pada luka bakar adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban luka bakar sebelum mendapat pertolongan yang lebih lanjut dari dokter atau tim medis lainnya. Hal ini berarti pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas yang pertama melihat korban. Tujuan pertolongan pertama adalah untuk mempertahankan hidup atau menyelamatkan jiwa penolong dan korban, mencegah cacat yang lebih berat, mencegah infeksi, mengurangi rasa sakit dan rasa takut, serta mempertahankan daya korban sampai datangnya pertolongan lebih lanjut (Sihombing, 2018).

Dalam hal ini, tentu warga memiliki peran besar dalam memberikan pertolongan pertama pada korban luka bakar, karena warga adalah kelompok pertama yang akan berhadapan langsung dengan korban luka bakar yang membutuhkan bantuan sebelum korban mendapatkan bantuan dari pihak yang berkompeten. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan warga merupakan faktor utama yang bisa menentukan keselamatan seseorang yang tengah mengalami luka bakar. Akan tetapi, jika melihat fakta dilapangan, menunjukkan bahwa masih banyak warga yang belum mengetahui dan berketerampilan dalam

pertolongan pertama luka bakar. Sehingga tidak sedikit warga yang masih menerapkan kebiasaan kurang tepat ketika memberikan pertolongan pertama pada luka bakar, seperti mengoleskan pasta gigi, mentega, minyak, dan masih banyak lagi anggapan dan kepercayaan yang selama ini di yakini oleh warga (Rachmawati *et al.*, 2021).

Jika perkembangan stigma dan kebiasaan warga tersebut terus dibiarkan tanpa adanya upaya menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat tersebut, tentu hal ini akan berdampak buruk terhadap masyarakat itu sendiri. Pasalnya, kebiasaan yang kerap dilakukan oleh warga tersebut sangat kontras dengan tujuan dan prinsip tujuan pertolongan pertama pada luka bakar, yang menekankan keselamatan, mencegah keparahan dan meningkatkan pemulihan. Dengan demikian, maka diperlukan komunikasi guna menyampaikan informasi kepada warga terkait penanganan dan pertolongan pertama luka bakar yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan prinsip pertolongan pertama pada kasus luka bakar (Rachmawati *et al.*, 2021).

Salah-satu upaya agar informasi tersebut dapat tersampaikan dan dipahami serta dapat memberikan dampak perubahan perilaku warga adalah dengan menggunakan pendidikan kesehatan. Hal ini dikarenakan pendidikan kesehatan merupakan salah-satu pendekatan pada masyarakat yang baik dan efektif dalam rangka memberikan atau menyampaikan pesan atau informasi kesehatan dengan tujuan mengubah perilaku dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan warga. Sehingga warga tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga bisa melakukan suatu anjuran dalam penanganan dan pertolongan pertama luka bakar (Risqiana, 2019).

Pelaksanaan penyuluhan pendidikan kesehatan memiliki berbagai metode diantaranya metode ceramah, metode diskusi kelompok, metode panel, metode forum panel, metode permainan peran, metode simposium dan salah-satunya

adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menyajikan suatu prosedur atau tugas, cara menggunakan alat, dan cara berinteraksi. Demonstrasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan berbagai media seperti, video dan film. Kelebihan dari metode demonstrasi adalah dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, dapat menghindari verbalisme, lebih mudah memahami sesuatu, lebih menarik, peserta didik dirangsang untuk mengamati, dan menyesuaikan teori dengan kenyataan dan dapat melakukan sendiri atau redemonstrasi (Suliha, 2017).

Penyuluhan Pendidikan Kesehatan dengan metode Demonstrasi ini terbukti berhasil didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linaras Kurniasih pada tahun 2020 dengan judul Efektivitas Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* Pada Kelompok Karang Taruna Di Dusun Dadung Desa Sambirejo yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota karang taruna dalam penatalaksanaan awal gigitan ular (Kurniasih, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 20 maret 2022 kepada sepuluh warga RT 027, Kelurahan 13 Ulu Palembang, menunjukkan bahwa kebiasaan warga setempat dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar, khususnya luka bakar yang disebabkan oleh sumber panas seperti api, masih mengacu pada penanganan kurang tepat dan kebiasaan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pra eksperimental menggunakan *one group pre-test and post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga RT 027,. Adapun pengambilan sampel

ditentukan menggunakan metode *Purposive Sampling*. sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 40 responden.

Tempat penelitian ini dilakukan di RT.027 Kelurahan 13 Ulu Palembang. Adapun uji statistik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Paired t-test* dengan skala data numerik karena berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1.1
Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Usia (Dalam tahun)		
Remaja awal(12-16)	10	25
Remaja akhir(17-25)	12	30
Dewasaawal (26-35)	9	22,5
Dewasa akhir (36-45)	6	15
Masa lansiaawal (46-60)	3	7,5
	40	
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	37,5
Perempuan	25	62,5
Pendidikan		
SMP	11	27,5
SMA	24	60
Sarjana	5	12,5
Total	40	100

Pada hasil dari tabel 1.1 diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan usia yaitu sebagian besar responden remaja Akhir 17-25 tahun berjumlah 12 responden dengan persentase 30%, dikarenakan semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berfikir dan bekerja (Papalia, 2007). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil laki-laki berjumlah 15 responden dengan persentase 37,5% dan perempuan berjumlah 25 responden dengan persentase 62,5%. Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat Pendidikan SMA sebanyak 24 responden dengan persentase 60%. Undang-undang nomor 33 tahun 2013 tentang sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa tingkat Pendidikan nasional menyebutkan bahwa tingkat

Pendidikan wajib belajar adalah 9 tahun yang meliputi Pendidikan SD selama 6 tahun dan Pendidikan SMP selama 3 tahun. Responden dengan Pendidikan sma sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar. Adanya informasi Kesehatan tentang pertolongan pertama luka bakar dapat menambah pengetahuan responden tentang pertolongan pertama luka bakar (Asria, *et.al* 2009).

b. Skor Rerata Keterampilan Pertolongan Pertama Luka Bakar

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Pertolongan Pertama Luka Bakar Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi

Variabel	Mean	SD	95% CI
Keterampilan Sebelum Demostrasi	43,50	14,944	38,72-48,28

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa dari 40 responden rerata sebelum dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar di RT. 027 yaitu 43,50 dengan standar deviasi 14,944. Dari estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata sebelum dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar diantaranya 38,72 sampai dengan 48,28.

c. Skor Rerata Keterampilan Pertolongan Pertama Luka Bakar

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi peningkatan Skor Keterampilan pertolongan pertama luka bakar sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi

Variabel	Mean	SD	95% CI
Keterampilan Sebelum Demostrasi	73,75	14,796	69,02-78,48

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa dari 40 responden rerata sesudah

dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama di RT.027 yaitu 73,75 dengan standar deviasi 14,796. Dari estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata sesudah dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar diantaranya 69,02 sampai dengan 78,48.

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Skor Keterampilan Pertolongan Pertama Luka Bakar Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi

Tabel 2.1

Hasil Analisis Perubahan Peningkatan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Skor Keterampilan Pertolongan Pertama Luka Bakar

Variabel	Mean	SD	P-Value
Rata-rata sebelum dilakukan demonstrasi	43,50	14,944	0,000
Rata-rata sesudah dilakukan demonstrasi	73,75	14,796	

Berdasarkan tabel 2.1 di atas menggunakan uji *paired T-test* terdapat perbedaan keterampilan demonstrasi sebelum dan sesudah. Skor rerata sebelum dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar yaitu 43,50 dengan standar deviasi 14,944. Sedangkan skor rerata sesudah dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar yaitu 73,75 dengan standar deviasi 14,796. Hasil uji dengan menggunakan uji *paired t-test* di dapatkan *p-value* = 0.000 yang artinya *p-value* < $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara

keterampilan pertolongan pertama luka bakar sebelum dan sesudah pemberian metode demonstrasi.

PEMBAHASAN

a. Rerata skor keterampilan pertolongan pertama luka bakar Sebelum Dilakukan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.2 diketahui bahwa dari 40 responden rerata sebelum dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama yaitu 43,50 dengan standar deviasi 14, Dari estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata sebelum dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar diantaranya 38,72 sampai dengan 48,28.

Menurut Notoatmodjo (2014) keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Keterampilan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat dalam membentuk tingkatan seseorang overt behavior (Notoatmodjo, 2014).

Secara sederhana, keterampilan di pahami sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan (training) latihan tindakan secara berkesinambungan. Dan dalam hal ini, keterampilan pertolongan pertama luka bakar dapat di pahami sebagai kemampuan atau kecakapan dalam penatalaksanaan awal luka bakar secara baik, cepat dan tepat dengan tujuan untuk mengurangi resiko buruk yang disebabkan oleh luka bakar itu sendiri, seperti kecacatan permanen ataupun kematian.

Keterampilan pertolongan pertama luka bakar memerlukan pelatihan

(Training), yang dapat tersampaikan melalui berbagai cara, salah satunya dengan penyuluhan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan di pahami sebagai upaya persuasi atau pembelajaran kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar mereka mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Dengan demikian, mengingat bahwa keterampilan pertolongan pertama luka bakar bergantung pada sebuah pelatihan, maka tidak heran jika keterampilan masyarakat Rt. 027 Palembang masih terbilang rendah, karna kurangnya informasi tentang penanganan luka bakar yang datang kepada masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Herlianita (2020) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap praktik pada pertolongan pertama penanganan luka bakar. Menunjukkan bahwa nilai sebelum diberikan intervensi mengenai Pendidikan kesehatan menggunakan media video dengan metode demonstrasi dengan jumlah responden 42 orang, didapatkan nilai medianya adalah 25. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waladani (2021) mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan masyarakat dalam pertolongan pertama dengan kasus luka bakar menunjukkan bahwa nilai sebelum diberikan intervensi tentang luka bakar dengan jumlah responden 25 orang di dapatkan nilai rata-rata adalah 35.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti berasumsi bahwa keterampilan warga sebelum dilakukan metode demonstrasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar masih dikategorikan rendah, karna masih banyak warga yang meyakini penggunaan pasta gigi, mentega, dan minyak untuk penyembuhan luka bakar. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa kurangnya keterampilan responden dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama luka bakar. sehingga

responden tidak mempunyai gambaran nyata untuk mengatasi permasalahan. Dan hal ini dapat terjadi karena responden kurang terpapar dengan informasi tentang pertolongan pertama luka bakar.

b. Rerata skor Keterampilan pertolongan pertama luka bakar Sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa dari 40 responden rerata sesudah dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama yaitu 73,75 dengan standar deviasi 14,796. Dari estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata sesudah dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar diantaranya 69,02 sampai dengan 78,48.

Menurut Notoadmodjo (2014) keterampilan yaitu aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa hal meliputi, pertama Tingkat Pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima hal-hal yang baru. Selain itu dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal yang baru tersebut. Kedua Umur, jika umur seseorang bertambah maka akan terjadi pula perubahan pada fisik dan psikologi seseorang, dan semakin cukup umur seseorang akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja. Ketiga Pengalaman, pengalaman bisa di jadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Dan pengalaman yang pernah di dapatkan oleh seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir untuk melakukan sesuatu.

Ke empat Motivasi, Motivasi merupakan suatu yang mengakibatkan keinginan dalam diri seseorang untuk

melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang bisa mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang diajarkan. Ke lima Keahlian, Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang diajarkan (Yosephine, 2021).

Seperti yang sudah di singgung sebelumnya pada sub bab 4.2.1 bahwa keterampilan sangat di pengaruhi oleh pelatihan (Training) yang dapat di lakukan dengan banyak cara, salah-satunya pendidikan kesehatan. Hal ini di sebabkan karna pendidikan kesehatan secara langsung memberikan pengetahuan, pengalaman, motivasi, serta dapat melatih kemampuan dasar yang sebelumnya di miliki oleh seseorang. Dan ke empat hal tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterampilan seseorang. Dengan demikian, menjadi hal wajar jika tingkat dan rerata keterampilan pertolongan pertama luka bakar warga rt. 027 keluaran 13 Ulu Palembang mengalami peningkatan setelah di lakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi seperti yang tertera dalam pada tabel 1.3 sebelumnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlianita (2020) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan praktik pada pertolongan pertama penanganan luka bakar. Menunjukkan bahwa nilai setelah diberikan intervensi mengenai Pendidikan kesehatan menggunakan media video dengan metode demonstrasi dengan jumlah responden 42 orang. Didapatkan mediannya adalah 80. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barkah Waladani (2021) mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan masyarakat dalam pertolongan pertama dengan kasus luka bakar menunjukkan bahwa nilai sesudah diberikan intervensi tentang luka bakar dengan jumlah responden 25 orang di

dapatkan nilai rata-rata adalah 80.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat merubah keterampilan menjadi lebih baik. dengan metode demonstrasi ini berfungsi untuk memberi gambaran jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses, menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses, membuat responden mengamati secara langsung, serta melatih responden mencoba secara langsung pada penatalaksanaan yang diajarkan. Selain itu, penyuluhan dengan metode demonstrasi juga secara langsung memberikan pengalaman bagi setiap responden, sehingga dengan pengalaman ini setiap responden terpacu untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang baik dan benar.

c. Pengaruh Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap skor keterampilan pertolongan pertama luka bakar Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 40 responden, dengan menggunakan uji *paired T-test* terdapat perbedaan keterampilan demonstrasi sebelum dan sesudah. Hasil uji dengan menggunakan uji *paired t-test* di dapatkan $p\text{-value} = 0.000$ yang artinya $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada skor rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan demonstrasi keterampilan pertolongan pertama luka bakar. Dengan demikian H_0 ditolak H_1 dapat diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sebelum dan sesudah pemberian demonstrasi tentang pertolongan pertama luka bakar.

Menurut hasil observasi diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami tentang pertolongan pertama pada luka bakar. Responden juga mampu mempraktekkan secara langsung sesuai dengan langkah-langkah pertolongan

pertama pada luka bakar. Peningkatan yang dialami oleh responden tersebut di sebabkan karna kelebihan metode Demonstrasi itu sendiri yang diketahui sebagai teknik tepat dalam pembelajaran terhadap suatu bahan belajar dengan cara menunjukkan, serta memperagakan kepada peserta didik mengenai proses, situasi, menggunakan benda yang sebenarnya ataupun tiruan yang disertai penjelasan lisan (Kurniarasih, 2020).

Metode demonstrasi adalah suatu bentuk metode mengajar yang mempunyai fungsi sekaligus kelebihan dalam proses belajar dan mengajar antara lain, yaitu pertama, Memberikan gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan secara lisan. Kedua, Lebih mudah dan efisien di bandingkan dengan metode ceramah atau diskusi karena peserta didik bisa mengamati secara langsung. Ketiga, Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati sesuatu secara cermat. Keempat, Melatih peserta didik untuk mencoba secara langsung pada penatalaksanaan yang di ajarkan (Alwi, 2016).

Selain itu, metode demonstrasi memiliki kelebihan yaitu perhatian seseorang dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh pengajaran dapat diamati secara tajam, perhatian seseorang akan terpusat pada yang didemonstrasikan sehingga proses pembelajaran akan lebih terarah, apabila seseorang ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan berguna dalam pengembangan kecakapan. sehingga menjadi hal wajar jika pengetahuan dan keterampilan responden tentang pertolongan pertama luka bakar menjadi meningkat setelah dilakukan pendidikan kesehatan jika di lihat dari kelebihan-kelebihan metode demonstrasi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2018) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap praktik pertolongan pertama luka bakar padaibu rumah tangga di Garen Rt.01/Rw.04 Pandean Ngemplak Boyolali yang mengungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap praktik pertolongan pertama luka bakar pada ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan ceramah leaflet.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlianita (2020) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan praktik pada pertolongan pertama penanganan luka bakar pada siswa dengan menggunakan media video dengan metode demonstrasi. Nilai signifikasip-value yang didapatkan dengan menggunakan analisa data Wilcoxon pada sikap dan praktik dengan hasil $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ pada sikap dan praktik maka dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan praktik pada pertolongan pertama penanganan luka bakar meggunakan media video dan metode demonstrasi.

Peneliti juga berasumsi bahwa pemberian pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui pembelajaran dengan metode demonstrasi ini memberikan kemudahan bagi para responden dalam memahami, mengingat dan mempraktekannya secara langsung. Hal ini disebabkan karena materi pertolongan pertama luka bakaryang telah diperagakandapat memperkecil kemungkinan salah tafsir dibandingkan dengan warga yang hanya mendengar dan membaca informasi dari berbagai media. Metode demonstrasi juga dapat melibatkan para responden untuk menirukan peragaan

yang diberikan. Sehingga tidak heran jika, dengan metode demonstrasi tersebut mampu memberikan peluang besar untuk menjadi lebih cakap, terampil dan percaya diri dalam melakukan pertolongan pertama luka bakar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data, analisa data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Rerata skor keterampilan pertolongan pertama luka bakar sebelum dilakukan pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi adalah 43,50
- b. Rerata skor keterampilan pertolongan pertama luka bakar sesudah dilakukan pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi adalah 73,75
- c. Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap skor keterampilan pertolongan pertama luka bakar dengan nilai *P-Value* ($0,000 < \alpha 0,05$)

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Pustaka dan bahan masukan bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian serupa

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2016). *Peningkatan Keterampilan Sholat Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV MI Darusalam Ngepreh Sayung Demak*. UIN Islam Walisongo.
- Irwanto. (2018). *Sepanjang 2017, 164 bencana terjadi di Sumsel, terbanyak kebakaran*.
- Notoadmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rachmawati, D., Saputro, R. G., & Anam, A. K. (2021). Pertolongan Pertama Keluarga Pada Luka Bakar Sebelum Dibawa Ke Igd Rsud Ngudi Waluyo Wlingi. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v4i1.1942>
- Sari, S. I. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga di Garen RT.01/RW.04 Pandean Ngemplak Boyolali. *Jurnal KesMaDaSka*, 01(01).
- Sihombing, R. W. (2018). *Pengaruh Simulasi Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/I SMA Swasta YP Binaguna Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019*. STIK Santa Elisabeth Medan.
- Suliha, U. (2017). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. EGC.
- Suparmanto, G. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Keterampilan Penanganan Pertama Luka Bakar Di Rumah Tangga Di Dukuh Sapen Kebakkramat Kristina Dewi Nurhayati* (Vol. 000). Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Waladani, B., Ernawati, & Suwaryo, P. A. W. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader kesehatan Masyarakat Dalam Pertolongan Pertama Dengan Kasus Luka Bakar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), 185–192.
- Yosephine, E. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar Derajat I Dan Ii Di Desa Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir*. Universitas Sumatera Utara Medan.